

SISTEM TANDA PEMBUKAAN CATUR DALAM NOVEL *THE QUEEN'S GAMBIT* KARYA WALTER TEVIS

Sanda Maulida Gencay

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: sandagencay@ummi.ac.id

Corresponding author: sandagencay@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sistem tanda pembukaan catur dalam novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis. Penanda utamanya yaitu pembukaan catur yang petandanya adalah strategi dan pertahanan dalam menghadapi dan mengantisipasi serangan lawan untuk memperoleh kemenangan. Unsur-unsur penanda lainnya dalam pembukaan catur yaitu *The Queen's Gambit* dan Pertahanan Sisilia. Penandanya adalah *The Queen's Gambit* dan petandanya adalah sebuah strategi pembukaan catur dengan cara menjalankan pion di depan raja ke kotak d4 untuk dikorbankan sementara dengan tujuan agar ratu dapat bergerak di awal permainan. Selanjutnya Pertahanan Sisilia sebagai penandanya. Petanda dari Pertahanan Sisilia yaitu pembukaan catur yang agresif dimana putih menyerang di sayap raja buah hitam dan hitam akan membalas serangan di sayap menteri putih. Sifat dari penandaannya yaitu sewenang-wenang atau yang disebut dengan istilah arbitrer dimana tidak ada hubungan alamiah antara wujud formal penanda dan konsep makna petanda.

Kata Kunci: penanda, petanda, arbitrer, *The Queen's Gambit*.

ABSTRACT

*This research discusses the chess opening sign system in the novel *The Queen's Gambit* by Walter Tevis. The main signifier is the chess opening, the signified of which is strategy and defense in facing and anticipating the opponent's attack to win. The other sign elements in chess opening are *The Queen's Gambit* and *Sicilian Defense*. The signifier is *The Queen's Gambit* and the signified is a chess opening strategy by moving the pawn in front of the king to the fourth square to be temporarily sacrificed so that the queen can move at the start of the game. Next is the *Sicilian Defense* as a signifier. The signified of the *Sicilian Defense* is an aggressive chess opening where white attacks on the wing of the black king of pieces and black will counterattack on the white minister's wing. The characteristic of the signification is arbitrary where there is no natural relationship between the formal form of the signifier and the concept of the meaning of the signified.*

Key words: signifier, signified, arbitrary, *The Queen's Gambit*.

PENDAHULUAN

Tanda memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Manusia selalu berjalan berdampingan dengan tanda dalam memaknai kehidupannya. Ketika berkomunikasi dengan antar sesamanya, tanda tidak akan terlepas dari kegiatan komunikasi tersebut. Sebagai contoh aktifitas di jalan raya ketika melihat lampu lalu lintas menyala berwarna merah, maka manusia sebagai pengguna kendaraan di jalan raya akan berhenti dan para pejalan kaki bisa menyebrang jalan ketika lampu merah menyala. Begitu pula pada lampu hijau, para pengguna kendaraan akan melaju sesuai jalurnya dan para pejalan kaki

yang ingin menyebrang akan menunggu hingga lampu berubah menjadi berwarna merah kembali. Contoh kondisi lampu lalu lintas tersebut merupakan tanda-tanda yang dijadikan komunikasi oleh manusia di jalan raya dalam bentuk tanda warna lampu yang disepakati bersama.

Kesepakatan ini yang menjadikan hubungan suatu penanda dan petanda menjadi arbitrer dan kurang arbitrer, dimana arbitrer atau yang disebut manasuka disepakati oleh suatu masyarakat bahasa yang kemudian diakui bersama sedangkan kurang arbitrer akan menciptakan petanda yang bersifat asosiatif.

Berbincang mengenai tanda-tanda dan hubungan antara penanda dan petanda, dimana tanda tercipta dari kesatuan konsep penanda dan petandanya. Akan sangat menarik mengkaji tanda-tanda dalam karya sastra. Peneliti dapat membedah kearifan penanda dan petanda yang tertuang di dalamnya. Salah satunya yaitu dalam novel.

Peneliti mengkaji novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis sebagai objek kajian yang terdapat penanda dan petanda. Sebuah karya sastra, dalam pembahasan kajian ini terfokus dalam novel tentunya terdapat makna, ide, maupun ideologi yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Namun tidak setiap pembaca akan langsung menyadari kepada konsep-konsep makna yang hadir secara implisit dalam memahami karya sastra. Demikian konsep makna dapat dikaji dari sebuah disiplin ilmu yang menelaah penanda dan petanda sebagai kesatuan tanda itu sendiri. Judul *The Queen's Gambit* sendiri diambil dari sebuah strategi pembukaan catur. *The Queen's Gambit* sebagai penanda dan petandanya adalah konsep makna dari judul novel itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah wujud tanda dalam novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure? Sehingga didapatkan tujuan penelitian berupa mendeskripsikan wujud tanda dalam novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis berdasarkan semiotika Ferdinand de Saussure.

Adapun sistem tanda terhadap novel yang mengkaji mengenai penanda dan petanda telah diteliti oleh Rosalina (2015), Halid (2019), dan Sholikhah (2021). Rosalina (2015) meneliti pesan moral wanita dalam novel Catatan Hati Seorang Istri melalui penanda dan petanda. Halid (2019) menelaah novel novel Manjali dan Cakwabirawa karya Ayu Utami memfokuskan pendeskripsian makna yang menyiratkan pesan tersembunyi tentang sejarah, rahasia, dan misteri melalui penanda dan petanda semiotika Saussure. Sholikhah (2021) mengkaji pesan-pesan dakwah dalam novel Ajari Aku Menuju Arsy karya Wahyu Sudjana melalui penanda dan petanda.

LANDASAN TEORI

Semiotik

Sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tanda diperkenalkan oleh dua tokoh yang berkecimpung dalam ilmu tanda. Semiotik atau semiotika sebagai ilmu tanda-tanda memiliki istilah yang dipopulerkan oleh Charles Sanders Peirce. Beliau adalah ahli filsafat kebangsaan Amerika yang mana ilmu tanda ini diidentikkan dengan semiotik komunikasi. Sedangkan istilah semiologi lebih diusung oleh ahli linguistik asal Swiss, Ferdinand de Saussure yang dicirikan dengan semiotik signifikasi. Keduanya saling berkesinambungan, Semiotik maupun Semiologi merupakan dua istilah yang sama-sama mengkaji tentang tanda.

Pedekatan semiotik Saussure tersusun dari dua elemen yaitu aspek citra bunyi yang berwujud kata atau representasi visual dan elemen yang kedua yaitu konsep dimana citra bunyi disandarkan (Sobur, 2016). Pendekatan tanda lainnya yaitu datang dari semiotik Peirce. Peirce menganggap tanda merupakan kesatuan antara objek-objek yang menyerupainya. Objek-objek tersebut memiliki ikatan konvensional dengan tanda-tanda dimana terdapat tiga istilah yang digunakan Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol (Sobur, 2016).

Adapun semiotik berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut. Menurut Sobur (2016) semiotika adalah disiplin ilmu atau suatu metode untuk menganalisis tanda. Hoed (2014) mengemukakan semiotik adalah ilmu yang menelaah tanda dalam kehidupan manusia. Sedangkan Chandler (2007) berpendapat bahwa semiotik merupakan ilmu yang berfokus pada tanda-tanda dan representasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.

Tanda

Unsur-unsur yang membangun karya sastra terdiri dari unsur eksplisit dan implisit. Untuk dapat memahami suatu karya sastra yang mana terdapat makna-makna yang terkandung secara implisit, maka harus memahami tanda itu sendiri. Sehingga konvensi-konvensi yang terbentuk dalam tanda dan makna dapat ditelaah secara optimal.

Lahirnya makna merupakan kehadiran secara tidak langsung dari wujud tanda. Menurut Ambarini (2010) terbentuknya sistem tanda merupakan gabungan dari berbagai elemen atau unsur-unsur yang tersistem. Makna terdapat dalam tanda dimana sistem tanda membentuk kesatuan dengan maknanya. Kehadiran tanda juga pemaknaannya disepakati oleh suatu masyarakat bahasa yang kemudian diakui bersama yang mana demikian membentuk suatu konvensi tanda.

Para ahli linguistik mengutarakan pendapatnya mengenai tanda. Pendapat yang pertama datang dari Chandler (2007) yang mengungkapkan tanda adalah sesuatu yang berperan mewakili sesuatu yang lain dan memiliki ciri identik oleh penggunaannya. Selanjutnya dipaparkan oleh Hoed (2014) bahwa tanda atau *sign* adalah suatu hal yang terdapat di luar diri manusia yang dimaknainya. Kemudian Martin (2000) menjelaskan tanda yang merujuk pada teori Saussure memiliki keterkaitan antara unsur materi yang disebut sebagai istilah penanda (*signifier*) dan unsur konsep maknanya yang disebut dengan petanda (*signified*).

Demikian dapat ditarik simpulan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili hal-hal lain dan di dalamnya terdapat komponen penanda dan petanda.

Penanda dan Petanda

Tanda dan makna memiliki keterkaitan yang mana dalam pemaknaannya selaras dengan teori Saussure yang memandang tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan (Piliang, 2016).

Berdasarkan Piliang (2016) tanda tercipta dari adanya hubungan komponen penanda dan petanda. Penanda atau dapat disebut sebagai wujud formalnya adalah sesuatu yang menandai sesuatu yang lain. Sedangkan petanda yang berfungsi untuk menjelaskan konsep atau maknanya merupakan sesuatu yang ditandai oleh penanda itu sendiri atau dengan kata lain petanda dapat dikatakan sebagai arti dari penanda.

Penanda memiliki wujud yang dapat berupa bunyi-bunyian atau suara-suara yang dapat berfungsi sebagai bahasa apabila suara atau bunyi-bunyi tersebut menunjukkan gagasan atau ide tertentu. Wujud tersebut yang merupakan bagian dari sistem konvensi dari sistem tanda. Sebagai contoh sebuah bunyi atau kata dari “ibu” merupakan penanda.

Petandanya adalah konsep makna dari ibu itu sendiri yang berarti seorang perempuan yang telah melahirkan kita.

Teori Saussure, antara penanda dan petanda memiliki sifat arbitrer atau semau-maunya (Sobur, 2016). Sifat arbitrer membuat penanda dan petanda tidak memiliki hubungan yang alamiah dan dilandaskan pada kesepakatan masyarakat bahasa tertentu yang diakui bersama. Sobur (2016) menjelaskan sifat arbitraritas bahwa suatu hal tidak dapat dijelaskan dengan penjelasan yang bersifat logis. Misalnya kita tidak dapat menjelaskan alasan yang logis mengapa seseorang yang telah melahirkan kita dan selalu kita hormati disebut “ibu” dalam bahasa Indonesia. Misalnya lagi konsep ibu dalam bahasa Inggris dinamakan “*mother*” dan “*la mere*” dalam konsep bahasa Perancis.

Sehingga arbitraritas melambangkan suatu konsep dengan kata tertentu dan bukan dilambangi dengan kata lain yang berwujud lain. Demikian sebutan “ibu” tidak akan berlaku pada masyarakat bahasa yang lain karena mereka memiliki kesepakatan tersendiri atau dengan kata lain hal tersebut disebabkan oleh kesepakatan atau konvensi suatu masyarakat pengguna bahasa yang diakui bersama.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ditelaah, metode kualitatif digunakan dalam metode penelitian ini. Penelitian ini mendeskripsikan makna dari data-data yang terkumpul. Menurut Abdussamad (2021) salah satu ciri penelitian kualitatif ini menghasilkan temuan sistem tanda yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotik dimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda. Sehingga pendekatan semiotik yang digunakan dalam meneliti tanda-tanda yang terdapat dalam novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis.

Kemudian teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menyederhanakan masalah sehingga terjamin kesahihannya. Demikian berdasarkan Mahsun (2012) teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan teknik yang penting dalam penelitian ini dengan cara membaca keseluruhan novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis. Lanjutan dari teknik ini yaitu dengan mencatat data-data yang mengandung penanda dan petanda yang terkandung di dalam novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis.

Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga komponen penting berdasarkan Miles dan Huberman (2014). Tiga komponen tersebut dilakukan dengan kondensasi data atau memilih data-data yang mengandung penanda dan petanda serta membuang data-data yang tidak mengandung penanda dan petanda. Langkah kedua dilakukan penyajian data dengan cara mendeskripsikan data-data dari penanda dan petanda. Langkah terakhir dilakukan penarikan simpulan dengan cara menyimpulkan data-data yang mengandung penanda dengan disimpulkan maknanya. Demikian kesimpulan dari data-data dapat diuji kebenarannya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang sistem tanda yang terdapat dalam novel *The Queen's Gambit* karya Walter Tevis. Sistem tanda yang menjadi fokus kajiannya yaitu tanda-tanda yang mengacu kepada kemenangan seorang perempuan. Berbicara mengenai perempuan, tentunya tokoh utama dalam novel ini bernama Beth Harmon merupakan perempuan

yang memiliki ambisi dan perjuangan tinggi untuk menjadi juara pecatur dunia. Sistem tanda yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu penanda, petanda, dan arbitrer. Tanda-tandanya tergambar dalam strategi pembukaan catur yang kerap dipakai oleh tokoh utama dimana penanda dan petandanya mencerminkan apa yang dialami tokoh utama dalam kehidupannya.

The Queen's Gambit karya Walter Tevis merupakan novel bergenre fiksi yang menceritakan tokoh utamanya Beth Harmon dalam menekuni bidang olahraga catur. Catur yang kita ketahui tentang strategi dan permainan taktik untuk memprediksi kemungkinan gerakan lawan tergambar intens oleh pengarang dalam alur cerita ini. Begitu pun dengan Beth Harmon yang menggunakan strategi-strategi catur ketika dalam bertanding.

But she had the white pieces. She must hang on to that advantage for dear life. She would play the Queen's Gambit. (Tevis, 2014, p. 260)

Data di atas menggambarkan Beth Harmon yang sedang bertanding catur menghadapi lawan terberatnya yaitu Vassily Borgov. Dalam pertandingan ini Beth akan menggunakan strategi pembukaan catur *The Queen's Gambit*. *The Queen's Gambit* yang menjadi penanda pada data di atas juga merupakan judul yang dipakai oleh penulis dalam novel ini. Petandanya adalah sebuah strategi pembukaan catur dengan cara menjalankan pion di depan raja ke kotak d4 untuk dikorbankan sementara dengan tujuan agar ratu dapat bergerak di awal permainan. Langkah ratu dalam strategi ini mencerminkan karakter Beth Harmon dalam menggapai kemenangan. Sebuah permainan catur yang baik akan tercipta dari langkah ratu yang tidak melangkah sendirian, selalu ada bidak-bidak yang mendahuluinya. Hal demikian adalah potret gambaran kehidupan Beth terlepas dari betapa hebatnya dia dalam memenangkan kejuaraan catur. Sebab sehebat apapun Beth dalam meraih kemenangan, akan selalu ada orang-orang yang mendukung langkah perjuangannya layaknya bidak-bidak di atas papan catur yang memulai langkah dalam pembukaan catur. Sifat dari penandaan ini memiliki sifat arbitrer dikarenakan antara penanda dan petanda tidak memiliki hubungan alamiah.

Awal mula pembukaan catur diperkenalkan oleh Mr. Shaibel. Beliau adalah penjaga panti asuhan tempat Beth tinggal. Ketertarikan Beth pada catur diawali dengan perjumpaannya dengan Mr. Shaibel yang sering memainkan catur di ruang bawah tanah panti asuhan. Singkat cerita, sampai Beth sering berlatih catur bersama Mr. Shaibel dan kerap kali mengalahkannya dikarenakan Beth merupakan perempuan yang cerdas. Pembukaan lainnya yang kerap Beth gunakan dalam bermain catur ialah Pertahanan Sisilia seperti pada data di bawah ini.

One Sunday, after a game he had barely managed to win, he said to her, "You should learn the Sicilian Defense."(Tevis, 2014, p. 17)

Data di atas menjelaskan bagaimana Mr. Shaibel sebagai guru catur Beth sering dikalahkan seiring kemampuan Beth meningkat. Sampai ketika untuk pertama kalinya Mr. Shaibel menyarankan Beth untuk mempelajari sebuah pembukaan catur yang bernama Pertahanan Sisilia. Penanda dalam data ini merujuk pada Pertahanan Sisilia dan petandanya adalah sebuah pembukaan catur dimana putih menyerang di sayap raja buah hitam dan hitam akan membalas serangan di sayap menteri putih. Sifat penandaan dari Pertahanan Sisilia adalah arbitrer karena dibentuk oleh suatu konvensi bahasa tertentu.

Dari kedua pembukaan baik itu *The Queen's Gambit* maupun Pertahanan Sisilia merupakan pembukaan yang kerap digunakan Beth saat memainkan catur. Kedua pembukaan ini menjadi penanda yang petandanya adalah strategi pembukaan yang membuat pion memiliki potensi untuk dikorbankan dengan tujuan agar dapat terbukanya

jalan bagi bidak-bidak yang lainnya. Pembukaan catur tersebut merupakan strategi yang agresif hal ini tercermin dalam diri seorang Beth yang memiliki ambisi dalam memegang kendali permainan hanya untuk menang.

Berbicara mengenai pembukaan catur itu sendiri yang termasuk ke dalam salah satu bagian dari tahapan catur dan berupa awalan pada catur. Tahapan yang lainnya adalah permainan tengah dan permainan akhir. Berikut data terkait pembukaan catur itu sendiri.

“Here,” Mr. Shaibel said. He handed her something in a brown paper bag. It was noon on Sunday. She slipped the bag open. In it was a heavy paperback book—Modern Chess Openings. (Tevis, 2014, p. 23)

Pada data di atas memperlihatkan Mr. Shaibel yang tengah memberikan sebuah buku pada Beth bukunya adalah *Modern Chess Openings* atau Pembukaan Catur Modern. Penanda utamanya dalam data tersebut yaitu pembukaan catur. Petandanya adalah strategi dan pertahanan dalam menghadapi serangan lawan untuk memperoleh kemenangan. Sifat dari penanda ini yaitu sewenang-wenang atau arbitrer. Antara penanda dan petanda tidak ada hubungan yang alamiah. Beth yang berguru pada Mr. Shaibel lebih memperdalam dan memfokuskan pengasahan bakatnya dalam pembukaan catur. Sejauh dari apa yang kita ketahui bahwa judul dari novel ini pun merupakan sekuens pembukaan catur.

KESIMPULAN

Sistem penandaan pada pembukan catur beserta unsur-unsur tandanya dalam novel *The Queen’s Gambit* karya Walter Tevis merupakan penanda utama yang mana unsur tanda-tanda lainnya yaitu *The Queen’s Gambit* dan Pembukaan Sisilia. Petanda dari pembukaan catur sendiri adalah strategi dan pertahanan dalam menghadapi dan mengantisipasi serangan lawan untuk memperoleh kemenangan. Tercermin dalam sosok Beth sebagai tokoh utama dalam novel *The Queen’s Gambit* karya Walter Tevis dimana kehidupannya yang tergambar memiliki kendali penuh atas dirinya dalam menekuni duni catur. Penandaannya bersifat arbitrer karena tidak ada hubungan yang alamiah antara penandadan petandanya.

Sistem penandaan berikutnya yaitu pada pembukaan catur *The Queen’s Gambit* sebagai penandanya. Petandanya yaitu sebuah strategi pembukaan catur dengan cara menjalankan pion di depan raja ke kotak d4 untuk dikorbankan sementara dengan tujuan agar ratu dapat bergerak di awal permainan. Langkah ratu di atas papan catur dalam penandan ini tercermin dalam diri Beth dimana permainan catur yang baik membutuhkan bidak-bidak dalam langkah awal agar ratu dapat bergerak. Begitu pula dengan tokoh utamanya, Beth pastilah membutuhkan dukungan sosial dalam mencapai kemenangannya dalam catur, sekalipun dukungan itu datang dari seorang penjaga panti asuhan. Sifat penandaannya bersifat sewenang-wenang atau arbitrer karena antara bentuk penanda dan konsep maknanya tidak ada keterkaitan alamiah.

Selanjutnya penandaan pada Pertahanan Sisilia. Penandanya yaitu Pertahanan Sisilia itu sendiri. Petandanya adalah sebuah pembukaan catur dimana putih menyerang di sayap raja buah hitam dan hitam akan membalas serangan di sayap menteri putih. Pembukaan catur tersebut merupakan strategi yang agresif, hal ini tercermin dalam diri seorang Beth yang memiliki ambisi dalam memegang kendali permainan hanya untuk menang. Sifat penandaan dari Pertahanan Sisilia adalah arbitrer karena dibentuk oleh suatu konvensi bahasa tertentu serta tidak ada hubungan alamiah antara bentuk penanda dan konsep maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ambarini. (2010). *Semiotika: Teori dan Aplikasi*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basic* (Second Ed). Taylor & Frances e-Library.
- Halid, R. (2019). *Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Novel Manjali dan Cakrabirawa Karya Ayu Utami*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Martin, B. (2000). *Dictionary of Semiotics*. Cassell.
- Miles, M.B. and Humberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (Third Ed.). Arizona State University.
- Piliang, Y. A. (2016). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.
- Rosalina, W. (2015). *Analisa Semiotika: Pesan-Pesan Moral Wanita dalam Novel Catatan Hati Seorang Istri*. IAIN Jember.
- Sholikah, M. (2021). *Analisis Semiotika Pesan dakwah dalam Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sudjani*. IAIN Ponorogo.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (Fourth Ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Tevis, W. (2014). *The Queen's Gambit* (Eletronic Ed.). RosettaBooks.